

Reproduksi Makna Simbolik Mattompang Arajang Pada Masyarakat Di Kabupaten Bone

Reproduction of the Symbolic Meaning of Mattompang Arajang in Communities in Bone Regency

Adrian Perdana^{*}, Asmirah, Andi Burchanuddin

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa
email: adrianperdana25@gmail.com

Diterima: 02 September 2021 / Disetujui : 07 Desember 2021

Abstrak

Penelitian berlangsung pada bulan Juli hingga Januari 2021 di Kabupaten Bone. Data yang diperoleh bersumber dari tiga orang informan yang ditentukan penulis melalui metode non probability sampling, dengan teknik purposive sampling. Melalui lima informan yang dianggap sesuai kriteria dalam penelitian ini penulis memperoleh data primer dengan cara observasi dan wawancara langsung yang kebanyakan bersifat non formal. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui media literature seperti buku dan internet. Selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama masyarakat bugis Bone melaksanakan ritual *Mattompang Arajang* adalah untuk mensucikan benda-benda kerajaan yang telah digunakan oleh para raja dengan tata cara pelaksanaannya dilakukan berdasarkan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Selain itu, mereka juga menjadikan bentuk saling menghargai satu sama lain dalam hidup bermasyarakat dan tetap menjaga sopan santun serta etika dalam bermasyarakat, membersihkan diri dan tidak memandang rendah sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan. Tidak melaksanakan ritual ini dianggap suatu tanda tidak menghargai raja-raja terdahulu dan tidak mensyukuri nikmat Tuhan.

Kata Kunci: Reproduksi, Makna, Simbolik, *Mattompang Arajang*, Bone

Abstract

*The research took place from July to January 2021 in Bone Regency. The data obtained were sourced from three informants who were determined by the author through a non-probability sampling method, with a purposive sampling technique. Through five informants who are considered to fit the criteria in this study, the authors obtain primary data by means of direct observation and interviews, most of which are non-formal in nature. While secondary data was obtained through literature media such as books and the internet. Furthermore, these data were processed and analyzed using descriptive qualitative methods. The results showed that the main purpose of the Bugis Bone community in carrying out the *Mattompang Arajang* ritual was to purify the royal objects that had been used by the kings with the implementation procedures carried out based on customs that had been passed down by their ancestors from generation to generation. In addition, they also make a form of mutual respect for each other in social life and maintain good manners and ethics in society, clean themselves and do not look down on fellow living creatures created by God. Not carrying out this ritual is considered a sign of not respecting the previous kings and not being grateful for God's favors.*

Keywords: *Reproduction, Meaning, Symbolic, Mattompang Arajang, Bone*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Budaya tradisional merupakan produk generasi masa lampau, demikian pula sains dan teknologi adalah produk generasi masa kini dan yang akan datang. Peralihan yang tak

mungkin dihindari, seperti juga kehadiran generasi baru yang tak mungkin terelakan. Lalu apakah warisan leluhur “seni budaya tradisional” benar-benar akan hilang dimasa depan, dan yang tinggal hanya nama, yang pasti kecenderungan manusia yang selalu berinovasi, bagai arus yang terus mengalir dari generasi ke generasi, dinamis, produktif, dan terus berkembang.

Masyarakat bugis Bone memiliki nilai-nilai budaya tradisionalnya sendiri yang telah diciptakan oleh orang-orang dahulu kala. Tentunya mengandung makna, serta nilai-nilai filosofis, agama dan adat istiadat yang dianut dalam masyarakat bugis Bone. Ini akan mengalami kemunduran akibat generasi penerus yang secara emosional terkondisikan oleh era-globalisasi dan informasi sains dan teknologi yang semakin merebak disetiap sendi kehidupan manusia. Artinya perhatian dan kesadaran untuk mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur, teralihkan pada situasi dan kondisi dimana kebutuhan akan seni dan, lebih terpenuhi karena relevansinya sangat memungkinkan. Meskipun bersifat temporer namun lebih mamukau sesuai dengan zaman. Proses ini akan berlanjut dinamis dan terus menghujam pada segalaera.

Seperti yang dikatakan oleh S. Budhi Santoso (1981) bahwa Sesungguhnya tradisi budaya sebagai ungkapan rasa keindahan yang merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal, dimana ia tidak hanya dimiliki orang kaya atau serba kecukupan tetapi juga menjadi kebutuhan orang miskin. Upacara adat sebagai bagian dari budaya bangsa yang beraneka ragam diberbagai kalangan masyarakat Indonesia adalah suatu budaya yang mempunyai nilai yang besar artinya dalam proses sosialisasi budaya, terutama di dalam menanamkan sikap hidup dan keterampilan yang tidak memungkinkan diperoleh di sekolah atau pendidikan formal lainnya. Lewat upacara adat juga, masyarakat dapat membangun sikap nasionalisme yang meningkatkan kecintaan terhadap bangsa sendiri.

Di daerah bugis seperti Kabupaten Bone, acara budaya yang merupakan upacara adat dan selalu dilaksanakan setiap tahun adalah *Mattompang Arajang* yakni pembersihan pusaka-pusaka kerajaan Bone yang dilakukan melalui suatu prosesi adat. Dalam kenyataannya warisan budaya tersebut, hanya sebatas seremonial formal oleh alat kekuasaan melalui peringatan hari jadi Bone, tetapi masyarakat pada umumnya masih belum memahami makna simbolik yang ada dalam tradisi tersebut. Kekaburan makna simbolik oleh masyarakat pada proses tradisi *Mattompang Arajang* terjadi akibatnya minimnya pengetahuan lokal masyarakat akan kebudayaannya sendiri. Hal ini terjadi akibat gerusan modernitas yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta tuntutan zaman yang modern dimana kompetisi kualitas individu mewarnai interaksi sosial masyarakat dalam memenuhi standar kebutuhan dunia kerja dan industri, kondisi tersebut berimplikasi pada kecenderungan sebahagian masyarakat mengabaikan kondisi budaya lokalnya. Sangat berbeda dengan tradisi masyarakat bugis Bone terdahulu, yang menghargai setiap pilihan hidup masyarakatnya dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan budayanya melalui sikap dan tutur dalam interaksi sosialnya.

Kabupaten Bone adalah salah satu kabupaten yang masih konsisten menampilkan ciri kebudayaannya meskipun masih hanya terbatas pada sebuah event atau pagelaran seni, hal tersebut menandakan bahwa masih kuatnya aspek kebudayaan yang melatari dinamika sosial masyarakatnya. Meskipun disatu sisi masih banyak masyarakat utamanya kaum muda yang tidak memahami substansi makna simbolik yang ada dalam setiap prosesi adat *Mattompang Arajang* tersebut. Kondisi dilematis yang penulis temui dilapangan disatu sisi kebudayaan lokal sebagai tradisi budaya yang harus terus dilestarikan sebagai sebuah kekayaan daerah, tetapi disisi lain masyarakatnya masih banyak belum memahami makna simbolik dari prosesi adat tersebut. Dengan kondisi demikian maka dapat diprediksikan

suatu saat prosesi adat tersebut dapat hilang, punah atau berubah bentuk akibat masyarakatnya sendiri kehilangan esensi makna dari setiap proses ritual yang ada.

Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksionisme simbolik, Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang di berikan. Olehnya, interaksi dijembatani oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Dalam konteks ini, menurut Blumer, *actor* akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya, (Basrowi & Sukidin, 2002). Pada bagian lain, Blumer dalam Soeprapto (2002) mengatakan bahwa individu bukan di kelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkan dan membentuk perilakunya, sebaliknya ia membentuk objek-objek itu. Dengan begitu, manusia merupakan *actor* yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apayang disebutnya sebagai *self-indication*. Maksudnya, proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Menurutny dalam teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat disebut “tindakan bersama”.

Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti budaya itu sendiri, seiring dengan berjalannya waktu banyak para ilmuwan yang memfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat, mulai dari sarjana barat sebut saja Geertz, Andrew Beatty, Robert W Hefner dan sarjana Indonesia seperti Nur Syam, Mahmud Manan, Edwin Fiatiano, Budiwanti, Muhaimin, serta masih banyak lagi peneliti lain yang mengkaji fenomena kebudayaan.

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasil yang di dapat di abadikan untuk keperluan masyarakat.

Mempelajari unsur-unsur kebudayaan sangat penting untuk mengetahui kebudayaan manusia, Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul “*Universal Categories of Culture*” membagi kebudayaan yang di temukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tiga unsur universal atau biasa disebut cultural universal. Menurut Koendjaraningrat istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Tradisi seringkali diidentikkan dengan kebudayaan. Padahal kebudayaan itu bermakna jauh lebih luas dari pada tradisi yang sebenarnya lebih merupakan adat istiadat. Kebudayaan sendiri bermakna produk atau hasil dari aktifitas manusia, dimana ia memiliki kesejajaran dengan bahasa yang juga merupakan produk aktifitas nalar manusia tersebut.

Menurut menurut pandangan beberapa ahli maka dapat disimpulkan pengertian adat-istiadat menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat sendiri-sendiri, yang satu satu dengan yang lainnya pasti tidak sama. Bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan. Adat ini ada yang tebal dan ada yang tipis

dan senantiasa menebal dan menipis. Aturan-aturan tingkah laku didalam masyarakat ini adalah aturan adat dan bukan merupakan aturan hukum.

Pengertian tradisi menurut bahasa latin *tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradis dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok, masyarakat, biasanya dalam suatu negara yang diteruskan dari suatu generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Ada banyak pendapat para ahli mengenai tradisi. Diantaranya menurut Soerjono Soekanto, tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama. Kemudian menurut W.J.S Poerwadarminto tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.

B. METODE PENELITIAN

Menggunakan tipe penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Informan dalam penelitian ini adalah Tokoh Adat, Bissu dan masyarakat yang jumlahnya akan disesuaikan dengan kondisi lapangan dan kejenuhan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yaitu Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Prosesi *Mattompang Arajang*

Tahapan Pelaksanaan *Mattompang Arajang*

Adapun prosesi-prosesi atau tahapan dalam kegiatan *Mattompang Arajang* akan diuraikan oleh penulis sebagai berikut:

1. *Mallekke Toja* (Memindahkan atau Mengambil Air)

Proses ini dilaksanakan beberapa hari sebelum kegiatan Masossoro Arajang (*Mattompang*) dilakukan. Kegiatan ini dilakukan di beberapa tempat yaitu: di Bubung Parani, Bubung Bissu, keduanya berada di wilayah Kecamatan Barebbo yang disebut oleh para nenek moyang terdahulu berada di Saliweng Benteng (di luar dari benteng), dan Bubung Laccokkong yang ada di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang atau dalam bahasa terdahulu berada di Laleng Benteng (di dalam benteng). Prosesi ritual adat pengambilan dilakukan dengan perjalanan menuju mata air suci. Saat ini pengambilan air suci hanya di satu tempat mata air saja yaitu di Bubung Lacokkong. Hal ini dikarenakan keterbatasan tenaga dan waktu yang memungkinkan hanya mengambil di satu tempat saja. Sepanjang perjalanan, pembacaan doa-doa dengan bahasa Torilangi terus terucap dan bunyi-bunyian dari alat seperti ana bacing, kancing, gendang dan lain-lain terus dibunyikan seraya mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu prosesi ritual pengambilan air suci. Prosesi awal dalam pengambilan air dilakukan dengan doa dalam bahasa bugis (pembacaan mantera dengan bahasa torilangi). Prosesi dilakukan pada pukul 6 pagi di Museum kota Bone. *Toja* (air) ini dimaksudkan untuk digunakan membersihkan benda-benda pusaka atau arajang, setelah dilakukan pengambilan air dari beberapa sumur tersebut maka air dibawa ke dalam tempat benda-benda pusaka dan didiamkan.

2. *Mappaota*

Pemangku adat mempersembahkan daun sirih yang diletakkan dalam sebuah cawan kepada Bupati Bone sebagai laporan bahwa upacara adat segera dimulai. Selanjutnya diiringi oleh para Bissu ke tempat arajang. Dalam prosesi ritual ini, *Ota* (daun sirih) diletakkan di depan pintu ruangan tempat arajang disimpan, dengan maksud memohon izin

kepada dewa selaku leluhur terdahulu dan sebagai pemberitahuan bahwa arajang akan diambil dan dibersihkan.

3. *Memuang Torilangi*

Kata-kata yang diucapkan oleh Bissu yang berisi permohonan izin untuk membersihkan arajang. Proses ini diawali dengan iringan seperangkat bunyi-bunyian dari tempatnya dan diiringi dengan tarian yang disebut Sere Alusu oleh para Bissu. Secara religius para bissu lah yang menggerakkan dan memindahkan arajang atas persetujuan raja, karena mereka dianggap mengetahui serta mampu berhubungan dengan gaib yang menyertai arajang tersebut. Kemudian arajang diserahkan kepada tokoh adat, kemudian dibawa ke hadapan Bupati Bone untuk dikeluarkan dari sarungnya dan diletakkan kembali tanpa sarung.

4. *Masossoro/Mattompang Arajang*

Setelah arajang diambil dari tempat penyimpanannya dan telah mendapatkan restu dari leluhur maka ketua adat atau Ammatoa yang diwakili Puang Lolo (wakil ketua adat) mengarak pusaka kerajaan yang ingin dibersihkan kepada Pattompang atau Passossoro untuk disucikan atau ditompang yang diiringi Gendrang Bali Sumange serta Sere Bissu yang dilakukan oleh para bissu dengan mengelilingi para pattompang dan arajang yang dibersihkan. Pada prosesi *Mattompang Arajang* oleh para bissu menggabungkan kelima gerakan sere, salah satunya gerakan sere terakhir yaitu Sere Maddampu Alameng/Maggiri atau mencabut senjata. Bissu berada pada keadaan antara sadar dan tidak sadar, bissu melakukan gerakan menusuk-nusuk diri dengan benda tajam sementara para bissu yang lainnya melakukan sere sambil bergerak mengelilingi hingga prosesi tersebut selesai. Setelah tanda isyarat selesai dikeluarkan oleh para pattompang maka ketua adat atau ammatoa mengambil kembali arajang untuk dikembalikan di tempat penyimpanannya yang diwakili oleh Puang Lolo (wakil ketua adat). Prosesi selanjutnya yang dilakukan oleh para bissu disebut Mappatinro Arajang (menidurkan nilai spiritual benda pusaka), kemudian bissu kembali membacakan mantra-mantra yang disebut Mamemmeng.

Esensi Makna Simbolik

1. Makna Tarian Bissu.

Adapun makna-makna yang ditimbulkan dari tarian sere bissu yang dilakukan oleh para penari bissu dalam prosesi acara *Mattompang Arajang*, mulai dari prosesi mattompang pertama hingga berakhirnya prosesi mattompang yaitu sebagai berikut:

1. *Sere alusu*: Menggunakan Alusu (anyaman dari daun lontar) menyimbolkan tutur kata yang baik, sesama manusia tidak memandang strata sosial. Merujuk pada hal-hal yang halus/lembut.
2. *Sere bibbi*: Gerakan tangan yang meyimbolkan akan menyadari kesalahan dan kekurangan diri sendiri sebelum melihat kekurangan orang lain. Merujuk pada gerakan mencubit diri sendiri.
3. *Sere mangko*: Gerakan tangan, menyimbolkan merangkul dan menyatukan sesama masyarakat. Merujuk kepada gerakan yang menampung.
4. *Sere lemma*: Gerakan tangan menyimbolkan berperilaku sopan dan santun terhadap sesama, tidak memandang status. Merujuk kepada gerakan yang pelan.
5. *Sere maddampu alameng/maggiri* dengan *Tappi*: yaitu menggunakan senjata untuk kebaikan dan menolak hal-hal buruk. Merujuk pada senjata yang dipergunakan dalam hal-hal baik.

Dari 5 hal di atas hanya ada satu hal yang berkaitan dengan senjata tajam secara khusus, yaitu Sere Madampu Alemeng. Hal ini disesuaikan dengan maksud dari tujuan bahwa kehidupan sosial bermasyarakat sangat penting memahami sendi-sendi sosial tanpa

mengurangi rasa hormat sesama manusia yang diciptakan oleh sang pencipta, selain itu rasa saling menjaga kerukunan dan kesatuan.

2. Makna Simbolik *Mattompang Arajang*

Dari beberapa narasumber yang berhasil penulis wawancarai memberikan makna dan maksud dari acara *mattompang*, maka dari itu penulis bermaksud mengumpulkan makna-makna tersebut:

a) Makna silaturahmi dan persatuan

Dilihat pada prosesi acara *mattompang* yang dilakukan pada setiap tahunnya bertepatan saat hari jadi Bone. Pejabat atau Bupati Bone memanggil dan mengundang para turunan-turunan raja atau pejabat baik yang berada di luar daerah, masyarakat Bone serta unsur-unsur yang masih berkaitan dengan masyarakat terdahulu. Zaenal Abidin (masyarakat Bone).

b) Makna Solidaritas

Masyarakat Bone memiliki karakteristik yang dominan menyangkut solidaritas sosial yang tinggi dalam berbagai dimensi sosial. Solidaritas tersebut terwujud karena homogenitas masyarakat menyangkut kesamaan lingkungan alam dan kesamaan lingkungan sosial. Adanya keyakinan masyarakat Bone sebagai bentuk kepercayaan bahwa manusia merupakan bagian penting bagi alam semesta.

c) Kohesi

Budaya dan tradisi masyarakat Bone merupakan fenomena yang tidak terpisahkan. Unsur-unsur budaya adalah agama, teknologi, ekonomi, bahasa, organisasi sosial, kesenian dan ilmu pengetahuan. Unsur-unsur tersebut terjalin satu sama lain dan saling berpengaruh

1. Internalisasi

Dengan adanya tradisi *Mattompang Arajang*, masyarakat Bone lebih teredukasi mengenai budaya dan tradisi pada proses ritual *Mattompang Arajang* yang dilaksanakan setiap tahun oleh pemerintah serta lebih berbangga dan mengapresiasi kinerja pemerintah dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan dan tradisi.

2. Makna membersihkan atau mensucikan

Pada prosesi *Mattompang Arajang* sekali dalam setahunnya setiap benda-benda yang pernah digunakan oleh para raja atau pejabat disucikan begitu pula para raja-raja beserta masyarakat agar tetap berfikir jernih dan tetap menjaga hal-hal yang disucikan, terutama kepada pejabat dalam hal ini Bupati Bone agar tetap berfikir sehat dalam mengambil segala keputusan demi kepentingan masyarakat dan warganya demi mewujudkan cita-cita nenek moyang. Drs. Syamsul Bahri (Puang Lolo atau wakil ketua adat bissu).

3. Makna magis/spiritual

Dalam prosesi adat *mattompang* terdapat hal-hal yang tidak bisa diterima oleh akal sehat atau logika manusia biasa dikarenakan adanya mantra-mantra yang diucapkan dan mempercayai yang gaib, semua itu diartikan bahwa manusia di muka bumi ini diciptakan oleh hal yang gaib yaitu Allah yang berhak dan wajib di sembahnya. Drs. Syamsul Bahri (pua' lolo atau wakil ketua adat bissu).

4. Makna kelestarian budaya

Proses adat *mattompang* tidak terlepas pada pendahulu-pendahulu masyarakat Bone yang telah mewariskan anak cucu mereka dengan budaya yang menandakan perjuangan, pengabdian serta rasa kasih sayang sesama.

Maka dari itu diadakanlah acara tersebut. Andi Najamuddin Petta Ile (sekretaris lembaga adat saoraja Kabupaten Bone).

Demikianlah makna-makna yang terkandung dalam prosesi *Mattompang Arajang* yang dilakukan oleh masyarakat Bone yang pada akhirnya tidak pernah terlepas dari masyarakat-masyarakat itu sendiri. Setiap daerah mempunyai adat dan budayanya masing-masing begitu pula Kabupaten Bone.

Ada beberapa hal yang ingin dicapai melalui *Mattompang Arajang* ini, yaitu sebagai berikut: Mempercayai tuhan yang suci dan berperilaku baik. Saling menghargai sesama manusia dalam hidup bermasyarakat, Pemimpin masyarakat atau pemerintah haruslah berfikir jernih demi warganya, membangun rasa solidaritas.

2. Pemahaman Masyarakat Terkait Keberadaan *Mattompang Arajang*

Proses Pemaknaan Simbolik

Proses pemaknaan simbolik terhadap ritual kebudayaan yang ada dapat di sosialisasikan kepada masyarakat melalui pelajaran sejarah dan kebudayaan lokal yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan baik SD maupun SMU di Kabupaten Bone. Terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan data yang berupa informasi dari informan yang pada umumnya mengatakan bahwa tidak adanya transformasi pengetahuan sejarah dan kebudayaan lokal pada para pelajar di Kabupaten Bone. Sehingga terjadi sebuah degradasi pengetahuan masyarakat utamanya generasi muda terkait sejarah dan nilai-nilai kebudayaan lokal yang merupakan identitas terhadap jati diri masyarakat Bone sebagai daerah bekas kerajaan besar di Sulawesi Selatan. Adapun alternatif yang dapat dilakukan sebagai proses pemahaman masyarakat khususnya generasi muda terkait jati dirinya sebagai orang Bugis Bone, dapat dilakukan melalui sosialisasi di dalam keluarga. Karena keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter dan mentalitas anak sebagai generasi penerus dimasa yang akan datang.

Di Era modern yang ditandai dengan berkembang pesatnya teknologi informasi memberi pengaruh terhadap perkembangan dan perubahan sosial yang ada sehingga umumnya generasi muda melupakan kebudayaannya sendiri dan tergerus dalam era digitalisasi yang dapat berdampak negative terhadap sisi kebudayaan sebagai bagian dari kearifan lokal yang ada. Untuk itu diperlukan kebijakan pemerintah daerah guna lebih memasyarakatkan nilai-nilai dan kebudayaan sebagai jati diri orang Bone pada generasi muda. Berdasarkan fakta lapangan dari hasil temuan penelitian terlihat kegiatan kebudayaan pada organisasi sosial yang ada tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah Kabupaten. Dalam upaya membangun pemahaman masyarakat terkait ritual Budaya *Mattompang Arajang*, maka dibutuhkan intervensi pemerintah melalui pembinaan organisasi sosial melalui pemberian alokasi anggaran kepada organisasi sosial dan kepemudaan yang ada di Bone.

Kabupaten Bone sebagai daerah bekas kerajaan dengan jumlah penduduknya ditahun 2019 sebesar 655.091 jiwa dengan luas wilayah 4.556 KM (statistic Bone, 2019), menggambarkan tentang besarnya potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang melimpah. Rendahnya mutu literasi kebudayaan lokal di Bone. Tetapi pada kenyatannya dengan stok sumber daya manusia yang besar dan sumber daya alam yang melimpah tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemerintah daerah dalam upaya meningkat minat literasi budaya yang sangat lemah bagi masyarakat di Bone. Mengingat pentingnya literasi budaya sebagai upaya dalam mensosialisasikan system kebudayaan dan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan budaya dan pembentukan karakter sebagai identitas dan jati diri masyarakat Bone dapat lebih digalakkan melalui kegiatan pelatihan penulisan tema budaya.

Melihat realitas dari temuan hasil penelitian, maka peneliti menggunakan konstruksi teori Interaksionisme simbolik Blumer dalam memetakan realitas pemahaman masyarakat terhadap prosesi *mattompang arang*. Menurut Blumer proses pemahaman masyarakat terhadap sebuah makna dari nilai kebudayaan diperoleh melalui proses adaptasi individu terhadap makna yang diperoleh dari sebuah proses interaksi. Krisis atas makna dalam prosesi *Mattompang Arajang* dimata masyarakat, akibat adanya proses pemaknaan terhadap nilai sakralitas benda pusaka yang dianggap tidak bernilai lagi. Hal tersebut didorong atas interpretasi makna oleh masyarakat akibat adanya proses stimulus melalui tindakan seorang elit pemerintahan yang dalam praktiknya memberlakukan tindakan yang kontra terhadap prosesi sakralitas benda pusaka yang tersimpan dalam museum tersebut.

Kesadaran Masyarakat

Berdasarkan data temuan peneliti dilapangan menggambarkan tentang proses kesadaran masyarakat terkait kegiatan *Mattompang Arajang*. Salah satu informan mengatakan “Tidak semua masyarakat Bone yang tidak peduli terhadap budaya, dari temuan data dilapangan terlihat bahwa golongan masyarakat yang berusia diatas 35 tahun masih cukup peduli dengan nilai-nilai budaya yang ada. Sementara golongan masyarakat yang berusia 35 tahun kebawah cenderung kurang peduli terhadap nilai-nilai budaya yang ada di tengah masyarakat”. Maka dari pernyataan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya pemerintah kabupaten Bone perlu melakukan tindakan yang lebih memfokuskan pendidikan terhadap generasi muda dibawah 30 tahun melalui kegiatan kebudayaan. Maka dengan langkah tersebut generasi yang berusia di bawah 30 tahun tersebut diharapkan akan menumbuhkan gairah untuk mempelajari budayanya serta nilai kearifan lokal di daerahnya. Karena generasi sekarang ini lebih memfokuskan diri untuk mempelajari teknologi digital ketimbang mempelajari kebudayaannya dan menganggap Kebudayaan sebagai kebiasaan yang sudah kuno sehingga pada umumnya Generasi muda kurang memaknai kebudayaannya dan tidak faham terhadap identitas kedaerahannya. Maka dari itu pemerintah Kabupaten Bone perlu memfokuskan pengajaran pendidikan nilai kearifan lokal untuk generasi muda di Bone.

Pemerintah harus lebih peka terhadap krisis kebudayaan yang terjadi pada generasi muda di Bone dengan melibatkan pada setiap Kegiatan kebudayaan yang ditampilkan. Idealnya dalam setiap pesta rakyat di Bone, maka kegiatan-kegiatan tradisionil sebaiknya di tampilkan atau dipertandingkan agar lebih menarik minat masyarakat untuk turut menyaksikan dan memeriahkan. Dengan tindakan seperti ini, maka secara langsung krisis kebudayaan dapat diatasi dengan kuantitas kegiatan pesta rakyat dengan kemasakan budaya yang lebih banyak. Partisipasi aktif organisasi kemasyarakatan dalam bidang budaya yang berkolaborasi bersama pemerintah daerah akan memberi ruang terhadap kreatifitas organisasi pemerhati budaya agar dapat berkembang lebih berkualitas lagi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan *Mattompang Arajang* yang dilaksanakan selama ini, hanya di maknai sebagai seremonial kegiatan dalam rangkaian hari jadi Kabupaten Bone. Nilai sakralitas terhadap benda pusaka yang ada sudah tidak lagi dimaknai sebagai sesuatu yang disucikan. Pandangan tersebut oleh masyarakat dimaknai dari proses interaksi para elit dalam memberikan tindakan perlakuan terhadap benda pusaka kerajaan diluar ekspektasi ritual yang dilakukan.

Makna yang terkandung dalam ritual *Mattompang Arajang* adalah sebuah bentuk penghargaan atas keberadaan benda pusaka kerajaan yang dipergunakan selama beberapa abad yang lalu oleh para raja yang diagungkan oleh masyarakat. Beragam makna yang

terkandung dalam prosesi tersebut hanya dipahami oleh sebahagian kecil masyarakat, sementara generasi muda pada umumnya tidak lagi dapat memaknai setiap simbol yang ada dalam setiap tahapan *mattompang arajang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Hamid. dkk. 2007. Sejarah Bone. Watampone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone
- Aw, Suranto. 2010. Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Budhisantoso, S. 1981. Kesenian dan Nilai-nilai Budaya Analisis Kebudayaan, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Bungin, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Chirstian pelras.2006.Manusia Bugis.Nalara bekerjasama.forum Jakarta-paris.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone. 2004. Prosesi Mattompang Arajang, Watampone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone
- Edward B. Taylor 1897. Primitive Culture Reseace Into Development Of Methodologi,Philosofi,Religion,Art,And Costum.
- Koeswarno,Engkus. 2008. Etnografi Komunikasi. Bandung: Widya Padjadjaran Moleong, Lexy J.
2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kumanto sumarto 2018 universitas Indonesia.Sosiologi Perubahan social .jln raya leunanggung
- Kroeber, A.L. and Kluckhohn, C. (1952). Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions. Peabody Museum, Cambridge, MA, 181.
- Muhammad, Ridwan. 2008. Eksistensi Komunikasi Bissu di Kabupaten Bone (1964-1994). Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Mulyana, Debby. 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. & Jalaluddin Rakhmat.1990. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- H. A. Rahman Rahim. 2011. Nilai – Nilai Utama Kebudayaan Bugis.OMBAK.Yogyakarta
- Poerwandari, E. K. 2009. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Prof. Dr. H. Mattulada. 1996.Sejarah, masyarakat dan kebudayaan Sulawesi selatan. Hasanuddin University Press. Makassar
- Rahmat, Jalaluddin. 1997. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soejono, Eddy. 2006. Teori Komunikasi. Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi
- Soekanto, Soerjono. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV. Rajawali